

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT
LEGENDA BATU BUSUAK DI KOTO TUO LIMAU MANIS
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**STRUCTURE AND SOCIAL FUNCTION OF FOLK STORY
LEGEND BATU BUSUAK IN KOTO TUO LIMAU MANIS
SUBDISTRICT PAUH PADANG CITY**

Nabila^{a,*} Zulfadhli^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author. Email: nabilasahib0409@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menjelaskan struktur cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang; dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan data deskriptif yang bersumber pada cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang, yang dikumpulkan melalui dua tahap. Pada tahap *pertama* perekaman cerita rakyat legenda *Batu Busuak*. Pada tahap *kedua* setelah merekam cerita rakyat, setelah itu mengumpulkan data lingkungan penceritaan yang memakai teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Untuk menganalisis data dilakukan dalam empat tahap: (1) pencocokan data dengan transkripsi dan transliterasi data (2) menganalisis data (3) membahas hasil analisis data (4) melaporkan hasil analisis. Penelitian ini menemukan yang *pertama* struktur cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang terdiri atas (a) gaya bahasa, (b) tokoh dan penokohan, (c) latar (d) alur, (e) tema (f) amanat. Yang *kedua* fungsi sosial cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang antara lain untuk (a) mendidik, (b) mewariskan, (c) sebagai jati diri.

Kata kunci: *struktur dan fungsi sosial legenda, legenda Batu Busuak, Koto Tuo Limau Manis*

Abstract

This article describes the structure of the folklore of the Batu Busuak legend in Koto Tuo Limau Manis, Pauh District, Padang City; and the social function of the folklore of the Batu Busuak legend in Koto Tuo Limau Manis, Pauh District, Padang City. This study used a qualitative approach using descriptive data originating from the folklore of the Batu Busuak legend in Koto Tuo Limau Manis, Pauh District, Padang City, which was collected through two stages. In the first stage of recording the legend of Batu Busuak folklore. In the second stage after recording folklore, after that collect data on the storytelling environment using recording, observation and interview techniques. Data analysis was carried out in four stages: (1) matching data with transcription and transliteration of data (2) analyzing data (3) discussing the results of data analysis (4) reporting the results of the analysis. This study found that the first structure of the folklore legend of Batu Busuak in Koto Tuo Limau Manis, Pauh District, Padang City consists of (a) style of language, (b) characters and characterizations, (c) setting (d) plot, (e) theme (f) mandate. The second is the social function of the folklore of the Batu Busuak legend in Koto Tuo Limau Manis, Pauh District, Padang City, among others, to (a) educate, (b) pass on, (c) as identity.

Keywords: *structure and social function of legend, Batu Busuak Legend, Koto Tuo Limau Manis*

PENDAHULUAN

Folklor adalah suatu budaya sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi dan ditransmisikan secara lisan dalam berbagai bentuk tradisional. Folklor dapat dibedakan

menjadi tiga bagian, yaitu pertama ada folklor lisan, yang kedua ada folklor sebagian lisan, dan yang terakhir ada folklor bukan lisan. Folklor lisan merupakan suatu budaya yang tersebar luas di masyarakat, salah satu kelompok dari folklor lisan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat muncul dan berkembang dari masyarakat tradisional dan menyebar secara lisan. Cerita rakyat mengasumsikan bahwa peristiwa terjadi di masa lalu atau didorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan. Cerita rakyat ini terdiri dari tiga kelompok, yang pertama mite, yang kedua legenda, dan yang ketiga dongeng. Yang akan di bahas pada artikel ini yaitu legenda. Legenda adalah sastra populer ceritanya dianggap benar-benar terjadi

Salah satu legenda yang ada di Sumatera Barat ialah legenda *Batu Busuak*. Legenda *Batu Busuak* merupakan suatu cerita rakyat yang terdapat di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Dalam cerita masyarakat, konon dulunya di daerah Batu Busuak ini terdapat sebuah batu yang tempatnya di dekat aliran sungai yang di bawah batu tersebut mengeluarkan bau busuk. Pada zaman dahulu, saat penjajah Belanda masuk ke daerah ini, bau busuk tersebut hilang entah kemana. Dari cerita masyarakat di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang, asal usul nama *batu busuak* tersebut, seorang anak yang tidak mendengarkan perkataan orang tuanya. Anak tersebut dilarang oleh orang tua untuk tidak membelah batu yang berada didekat sungai itu, karena sikap sombong anak itu, mereka tidak mendengarkan perkataan orang tua itu, mereka tetap membelah batu itu. Setelah batu itu dibelah oleh anak itu keluarlah bau busuk pada batu-batu itu, tetapi bukan hanya pada batu-batu itu saja, seluruh kawasan daerah itu berbau busuk. Pada akhirnya anak tersebut tiba-tiba menghilang.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Folklor

Hakikat Kata folklor dalam bahasa inggris folklore berasal dari dua kata dasar folk dan lore. *Folk* yang memiliki arti yang sama dengan kata kolektif. *folk* adalah sekelompok orang dengan pengenal fisik, sosial dan budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain. *Lore* adalah tradisi *folk* yaitu bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau teladan, disertai gerak isyarat atau ingatan. Definisi folklor secara keseluruhan menurut Danandjaja (1991), folklor adalah bagian dari budaya kolektif yang menyebar dan ditransmisikan dari generasi ke generasi di setiap kolektif, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik lisan maupun contoh dengan gerak tubuh atau alat batu ingatan.

2. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat dipahami sebagai cerita yang berasal dari masyarakat kuno, atau sebagai cerita yang tersebar luas dari mulut ke mulut hingga kemudian dikenal luas. Cerita rakyat sendiri merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Namun, karena cerita rakyat tersebut ditransmisikan secara lisan, sangat sulit untuk mengetahui siapa pengarangnya. Pada dasarnya cerita rakyat memiliki tiga kelompok diantaranya ada mite, yang kedua legenda, dan terakhir dongeng (Danandjaja, 1991, p 50).

3. Struktur Cerita Rakyat

Struktur merupakan unsur yang membangun teks secara utuh sedemikian rupa sehingga makna yang terkandung dalam teks mengungkapkan pesan yang terkandung dalam teks cerita rakyat. Struktur dalam sebuah karya sastra terdiri dari beberapa elemen yang membentuk karya sastra tersebut. Yang pertama tokoh dan penokohan, yang kedua alur, yang ketiga latar, yang keempat sudut pandang, yang kelima gaya bahasa, yang keenam tema dan amanat (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006, p 30)

Dalam artikel ini, yang dibahas hanya penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat.

4. Fungsi Sosial Cerita Rakyat

Fungsi sosial ini terbagi menjadi empat, yaitu (1) menghibur, yaitu sebuah karya sastra yang lahir dari keinginan untuk menghasilkan ragam bahasa yang indah dan yang merdu (2) mendidik, artinya, sebuah karya sastra dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan karena sastra mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh agama. (3) mewariskan, yaitu suatu karya sastra dapat dijadikan alat untuk meneruskan tradisi (4) jati diri, yakni karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan menemukan tempatnya yang selayaknya, dipupuk dan disebarakan di tengah kemajuan teknologi modern (Semi, 1988, p. 10-14)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penerapan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif tujuannya adalah untuk menjelaskan fenomena secara detail dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Pendekatan kualitatif yang menyediakan data deskriptif yaitu penelitian langsung untuk mempelajari atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan menyeluruh. Informasi yang diperoleh berupa catatan, foto, protokoler, dokumen, memorandum (catatan pribadi) atau dokumen resmi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistic. Metode ini digunakan untuk menggambarkan informasi yang diterima dari masyarakat di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Limau Manis adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Pauh, Padang, Sumatera Barat, Indonesia. Kajian ini membahas struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Pada penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan pada pengumpulan data, dilakukan wawancara, setelah melakukan wawancara merekam wawancara tersebut, selanjutnya mencatat hasil wawancara tersebut.

PEMBAHASAN

A. Struktur cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang

1. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Anak *Kilaki* (laki-laki)

Tokoh Anak *Kilaki* (laki-laki) merupakan tokoh utama dari cerita rakyat legenda *Batu Busuak*. Menurut penuturan informan, tokoh anak *kilaki* memiliki sifat yang mandiri. Hal ini dibuktikan dalam kutipan

Duluw ado surang anak kilaki yang tingga surang urang, abak jo amaknyo dak tau kama.

(Dahulu ada seorang anak laki-laki yang tinggal seorang diri, ibu dan bapaknya tidak tau kemana)

Selain memiliki sifat yang mandiri, anak *kilaki* (laki-laki) ini seorang anak yang tinggi hati dia tidak mendengarkan perkataan orang yang lebih tua darinya. Berikut kutipannya.

Baa kok bana dilarang batu tu tamanuang anak kilaki tadei. Tu nyo kecekan ka kawan-kawannyo “baa kok dilarang dek urang gaek tu mandakekan batu tu”. tu kawannyo haniang se. Tu cek anak tu kawan nyo tu kan “Tadei lah nyo ingek an lo

jaan mandakek ka batu tuw”. “Apo jaan batu tu ado harta karun”. Kawannyo tu manuruik se nyo Sudah nyo mangicek tu inyo punyo ide untuak mangarek batu tu, sudah tu nyo carilah kayu untuak mandabiah batu tuw. pas nyo lagi mancarei-carei kayu, tibo lo urang gaek tadei liak. “oi, jaan parnah mangkapiang batu tu tuw”. tu anak urang tu dak nyo hirauan se cek rang gaek tu nyo, nyo lanjuikan se mencari kayuw tadei

(Kenapa dilarang batu itu, termenung anak laki-laki. Dia berkata kepada teman-temannya “kenapa ya, orang tua itu selalu melarang untuk mendekati pada batu itu” dua temannya itu hanya terdiam. Anak laki-laki itu juga mengatakan kepada dua temannya “Tadi juga dia sudah mengingatkan saya untuk tidak bermain pada batu itu. Apa jangan-jangan batu itu ada harta karun”. Temannya itu hanya menurut saja,, tokoh anak itu mempunyai ide untuk membelah batu itu, ketika mereka hendak mencari kayu untuk membelah batu itu, datanglah perempuan paruh baya itu kembali, “Nak jangan pernah kamu membelah batu itu, setelah memperingati kembali orang tua itu pergi lagi. Mereka bertiga tidak menghiraukan perkataan orang tua itu, mereka melanjutkan untuk mencari kayu untuk membelah batu itu)

Pada kutipan di atas terlihat jelas bahwa orang tua yang sedang mengingatkan anaknya untuk tidak membelah batu itu, tetapi anak tersebut tidak menghiraukannya.

2) Tokoh *Rang gaek* (Orang Tua)

Menurut penuturan dari informan tokoh *Rang Gaek* (orang tua) merupakan seorang perempuan yang nyinyir untuk kebaikan anak-anaknya ia tidak ingin anak-anaknya celaka,. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Rang gaek tu nyo dakek an juo anak nan surang tadi ko. Kironyo urang gaek tu maingekan anak surang tadi, kiceknyo mode koa “kalau nak main ka tang aia tu, mainlah, jaan main ka batu nan disinan”. Tu anak tu, tu bingung nyo, baa gaek tadei yang indak nyo tau tibo-tibo batagahannyo untuak bamain di dakek batu tu. Alahnyo agiah pasan pado anak tu, alah pae se urang gaek tu maninggaan anak tu.

(Orang tua itu mendekati ke anak yang sendiri tadi. Orang tua itu meingatkan anak itu “kalau ingin bermain ke sungai itu, mainlah, tetapi jangan main ke batu yang berada didekat sana”. Anak tersebut bingung, kenapa orang tua yang tidak ia kenal, tiba-tiba menegurnya untuk tidak bermain di dekat batu itu. setelah dia beri pesan kepada anak itu, orang tua itu pergi meninggalkan anak itu)

Urang gaek tu mangecekan “ kalau nio main ka tang aia mainlah tapi jaan mandakekan batu tu. Sudah tu rang gaek tadi pai liak. Baa kok bana dilarang batu tu tamanuang anak tadei.

(Orang tua mengatakan “kalau ingin bermain ke sungai itu, mainlah, tapi jangan mendekati pada batu itu. setelah itu orang tua itu pergi lagi. Kenapa batu itu dilarang termenung anak itu.)

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa orang tua yang tidak bosan-bosan mengingatkan kepada anak-anaknya. Kenyinyiran orang tua tersebut supaya anak-anak itu tidak celaka, karena orang tua itu sudah tau akibatnya ketika anak-anak itu melakukan yang ia larang tersebut

3) Tokoh Temannya Anak *Kilaki* (laki-laki)

Menurut penuturan dari informan, dua orang temannya anak *kilaki* (laki-laki) tidak disebutkan siapa namanya. Kedua temannya itu memiliki sifat yang penurut, karena anak tersebut hanya menuruti perkataan dari temannya itu. Hal ini dibuktikan pada kutipan dibawah ini

Baa kok bana dilarang batu tu tamanuang anak kilaki tadei. Tu nyo kecekan ka kawan-kawannyo “baa kok dilarang dek urang gaek tu mandakekan batu tu”. tu kawannyo haniang se. Tu cek anak tu ka kawan nyo tu kan “Tadei lah nyo ingek an lo jaan mandakek ka batu tuw”. “Apo jaan batu tu ado harta karun”. Kawannyo tu manuruik se nyo Sudah nyo mangicek tu inyo punyo ide untuak mangarek batu tu, sudah tu nyo carilah kayu untuak mandabiah batu tuw.

(Kenapa dilarang ya batu itu, termenung anak laki-laki. Dia berkata kepada teman-temannya “kenapa ya, orang tua itu selalu melarang untuk mendekat pada batu itu” dua temannya itu hanya terdiam. Anak laki-laki itu juga mengatakan kepada 2 temannya “Tadi juga dia sudah mengingatkan saya untuk tidak bermain pada batu itu. Apa jangan-jangan batu itu ada harta karun”. Mendengar perkataan itu, anak *kilaki* mempunyai ide untuk membelah batu itu, 2 temannya itu hanya menurut saja, kemudia dia pergi mencari kayu untuk membelah batu itu)

Pemaparan pada kutipan di atas membuktikan bahwa dua orang temannya ini yang tidak tau apa-apa hanya mengikuti saja perkataan dari si tokoh anak *kilaki* (laki-laki). Selain mempunyai sifat yang penurut, dua orang temannya itu juga memiliki sifat yang sama dengan tokoh anak *kilaki* yaitu sikap tinggi hati, tidak mendengarkan larangan dari orang yang lebih tua darinya. Hal ini dibuktikan pada kutipan dibawah ini.

Sudah nyo mangicek tu inyo punyo ide untuak mangarek batu tu, sudah tu nyo carilah kayu untuak mandabiah batu tuw. pas nyo lagi mancarei-carei kayu, tibo lo urang gaek tadei liak. “oi, jaan parnah mangkapiang batu tu tuw”. tu anak urang tu ndak nyo hirauan se cek rang gaek tu nyo, nyo lanjutkan se mencari kayuw tadei

(Setelah dia berbicara itu, mereka punya ide untuk membelah batu itu, setelah itu dia cari kayu untuk membelah batu itu. Ketika mereka hendak mencari kayu untuk membelah batu itu, datanglah orang tua itu kembali, “Nak jangan pernah kamu membelah batu itu, setelah memperingati kembali orang tua itu pergi lagi. Mereka bertiga tidak menghiraukan perkataan orang tua itu, mereka melanjutkan untuk mencari kayu)

Kutipan diatas memaparkan bahwa dua orang temannya anak *kilaki* (laki-laki) memiliki sifat yang tinggi hati, kutipan diatas jelas orang tua sudah melarangnya untuk membelah kayu itu , tetapi dua anak itu tidak menghiraukan larangan dari orang tua itu.

2. Alur

Alur dalam cerita rakyat legenda *Batu Busuak* memakai alur maju, menampilkan peristiwa secara runtut mulai dari awal, tengah sampai akhir. Pada tahap awal ini tahap dimana pengenalan terhadap baik tokoh, latar, dan semua hal yang sangat mendukung jalannya cerita pada suatu karya sastra dan begitu juga pada cerita-cerita rakyat legenda *Batu Busuak* ini tahap awal yang dipaparkan oleh penutur (informan) dengan menyebutkan latar belakang cerita ini didapat dan menyebutkan asal-usul *Batu Busuak* ini. Pada tahap tengah ini penutur (informan) di dalam cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang menjelaskan saat orang tua yang tidak mereka kenal melarangnya untuk mendekat dan membelah batu itu. Tahap akhir pada cerita rakyat legenda *Batu Busuak* ini yaitu karena rasa penasaran tadi, akhirnya mereka membelah batu tersebut

dan keluar aroma bau busuk yang menyebabkan kampung itu berbau busuk, setelah itu anak itu hilang tidak tau kemana.

3. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat yang dipaparkan penutur (informan) adalah di *tang aia* (sungai) yang berada di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang

Waktu tuw anak tuw nio bamain di tang aia yang nan adoh di kampuang ko
(Waktu itu anak itu ingin bermain di sungai yang ada dikampung ini)

2) Latar waktu

Cerita rakyat legenda *Batu Busuak* Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang memiliki latar waktu zaman dahulu yang tidak diketahui tahunnya. Namun, ketiga informan menyebutkan bahwa cerita ini diterima dari orang tua-tua pada zaman dahulu. Berikut adalah kutipan informan tentang latar waktu.

Dulu ado surang anak kilaki yang tingga surang urang, abak jo amaknyo dak tau kama

(Dahulu ada seorang anak laki-laki yang tinggal seorang diri, ibu dan bapaknya tidak tau kemana)

3) Latar Sosial

Konteks sosial yang dituturkan oleh penutur yaitu kebiasaan kepedulian masyarakat terhadap seseorang

Urang gaek tu maingekan anak surang tadi, kiceknyo mode koa “kalau nak main ka tang aia tu, mainlah, jaan main ka batu nan disinan”

(Orang tua tersebut hanya mengingatkan kepada anak itu “kalau ingin main ke sungai itu, silalah main, tetapi jangan kamu mendekati pada batu yang berada didekat sana ya”)

Tibo lo urang gaek tadei liak. “oi, jaan parnah mangkapiang batu tu tuw”.

(Datanglah orang tua itu kembali, “Nak jangan pernah kamu membelah batu itu)

Dari kutipan diatas dipaparkan bahwa orang tua yang terus mengingatkan anak-anak itu untuk tidak mengganggu batu itu, karena orang tua itu tau akibat ketika batu itu dibelah. Maka dari itu orang tua itu tidak bosan-bosan untuk mengingatinya

4. Gaya Bahasa

Bahasa yang dituturkan dalam cerita rakyat legenda *Batu Busuak* adalah bahasa Minangkabau dengan dialek Koto Tuo Limau Manis. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Duluw ado surang anak kilaki yang tingga surang urang, abak jo amaknyo dak tauw kama. Waktu tuw kabanyo anak tuw nio bamain di tang aia yang nan adoh di kampuang tuw. Sabalun mancilam ka tang aia tuw, anak tuw duduak bamanuang luw

(Dahulu ada seorang anak laki-laki yang tinggal seorang diri, ibu dan bapaknya tidak tau kemana. Waktu itu anak itu ingin bermain di sungai yang berada pada kampung itu, sebelum menyebur ke sungai tersebut anak tersebut duduk dan bermenung dulu di sungai itu)

Kutipan cerita di atas menjelaskan cerita rakyat legenda *Batu Busuak* berasal di Koto Tuo Limau Manis. Hal ini dibuktikan dari panggilan sehari-hari masyarakat limau manis yaitu *abak* dan *amak*. Bagaimana penutur (informan) menceritakan kisah seorang anak yang tidak

mempunyai (abak) ayah dan (amak) ibunya. Ungkapan tersebut menandakan bahwa bahasa yang digunakan penutur (informan) merupakan bahasa Minangkabau dialek Limau Manis.

5. Tema dan Amanat

Tema yang tergambar dalam cerita rakyat legenda *Batu Busuak* ini yaitu anak yang durhaka kepada orang tua. Jika orang tua sudah mengingatkan beberapa kali, tetapi anak itu tidak mendengarkannya cepat atau lambat akan mendapat ganjaran atas perbuatannya.

Amanat di dalam cerita rakyat legenda *Batu Busuak* ini yaitu dengarkan lah perkataan orang tua walaupun orang tua itu bukan siapa-siapamu. Apabila mereka sudah mengingatkan berkali-kali itu tandanya mereka sangat mengawatikan keselamatan kamu

A. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang.

1. Sarana Pendidikan

Legenda *Batu Busuak* tersebut menjadi bukti nyata akibat tidak mendengar perkataan orang tua. Berikut pemaparan penutur (informan) mengenai fungsi sosial cerita rakyat legenda *Batu Busuak* di Koto Tuo Limau Manis.

Dari carito urang lamo ko bisa wak ambiak jadi palajaran ma, baa rang gaek nan nyinyia tuw maingek an taruih, jaan dikapiang batu tuw, kironyo nyo kapiang juo nak. Jadi baa, dek parangai nyo tuw nan dak mandanga kicek rang gaek, kalua baun busuak padow batu tuw, banyak nan tanaiayo kampuang ko baun busuak jo. Ado akibat untuak inyo dak danga cek rang gaek langsung dak ado nyo lai, cek urang nyo di baok di hantuw

(Dari cerita orang lama ini bisa kita ambil jadi pelajaran, bagaimana orang tua yang nyinyir mengingatkan terus, jangan dibelah batu itu, kiranya mereka belah juga. Jadi bagaimana jadinya, karena kelakuan dia itu yang tidak mendengar perkataan orang tua, keluar baun busuk pada batu itu banyak yang menjadi korban karena kampung ini berbaun busuk juga. Ada juga akibat untuk dia karena tidak mendengar perkataan orang tua dia langsung menghilang, kata orang dia dibawa hantu)

2. Pewarisan Tradisi Lisan

Cerita legenda *Batu Busuak* ini perlu diwariskan dan diceritakan secara turun-temurun ke generasi muda agar generasi selanjutnya juga mengetahui cerita ini. Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi cerita rakyat legenda *Batu Busuak* ini sudah tidak dilirik oleh anak muda. Diperlukan masyarakat yang mengetahui cerita ini agar mewariskannya secara terus-menerus kepada generasi muda supaya cerita ini tidak hilang. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Carito batu busuak ko lah lamo bana ma, dak ado urang nan tau carito ko lai, amak se lah lupo-lupo ingek caritoko, urang gaek amak lo nan mancarito tu dulu, katiko amak ka sawah dulu. Kini dak nan tau jo carito ko la, anak mudo kini lah sibuk jo hape se. Kok dapek ado jo lah nan ciek nan tau dari nak mudo ko

(Cerita ini sudah lama sekali, tidak ada yang tau cerita ini lagi, amak (ibu) saja sudah lupa-lupa ingat dengan ceritanya, orang tua amak (ibu) yang menceritakan ini dahulu. Sekarang tidak ada yang tau dengan cerita ini lagi, anak muda sekarang sudah sibuk dengan handphonenya saja. Kalau dapat ada juga yang tau cerita ini dari kalangan muda)

3. Jati Diri

Cerita rakyat legenda *Batu Busuak* juga memiliki fungsi sosial sebagai jati diri. Fungsi sosial legenda *Batu Busuak* ini adalah saat penutur (informan) menceritakan, *rang gaek* (orang tua) yang tidak berhenti-henti memberi nasihat larangan untuk kebaikan anak tersebut, walaupun orang tua itu tidak mengenal mereka. Karena Hal ini mencerminkan jati diri masyarakat di Koto Tuo Limau Manis yang mana sudah menjadi kebiasaan bahwa orang tua wajib memberi nasihat larangan, apabila seseorang melakukan kesalahan walaupun mereka tidak saling mengenal. Hal tersebut dapat di lihat dari kutipan berikut.

Urang gaek tu nyo dakek an juo anak nan surang tadi ko. Kironyo urang gaek tu maingekan anak surang tadi, keceknyo mode koa "kalau nak main ka tang aia tu, mainlah, jaan main ka batu nan disinan

(Orang tua itu mendekati ke anak yang sendiri tadi. Kiranya orang tua itu mengingatkan anak yang tadi, katanya "Kalau ingin bermain di sungai itu, mainlah, tetapi jangan main pada batu yang disana")

Katiko nak urang tu sadang sanang bamain tibolah urang gaek tadei liak. Urang gaek tu mangecekan " kalau nio main ka tang aia mainlah tapi jaan mandakekan batu tu

(Mereka sedang asik bermain, tiba-tiba datanglah orang tua tadi kembali, orang tua itu mengatakan "nak apabila kamu ingin bermain pada sungai ini, mainlah, tapi jangan kamu mendekati batu yang itu")

Tibo lo urang gaek tadei liak. "oi, jaan parnah mangkapiang batu tu tuw".

(Datanglah orang itu kembali, "Nak jangan pernah kamu membelah batu itu")

SIMPULAN

Salah satu legenda yang masih ada di Sumatera Barat ialah legenda *Batu Busuak*. Legenda *Batu Busuak* merupakan suatu cerita rakyat yang berasal dari Koto Tuo Limau Manis Kecamatan Pauh Kota Padang. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian ini, maka ditemukan struktur cerita rakyat legenda *batu busuak* terdiri atas (1) tokoh dan penokohan, yang mana tokoh dalam cerita ini yaitu rang gaek, anak kilaki, temannya anak kilaki (2) alur, yang digunakan adalah alur maju (3) latar, yang mana latar tempat dalam cerita ini yaitu di koto tuo limau manis, latar waktu pada zaman dahulu, (4) gaya bahasa, bahasa yang digunakan bahasa minangkabau dengan dengan dialek di Koto Tuo Limau Manis (5) tema dan amanat, tema yang tergambar dalam cerita rakyat legenda *Batu Busuak* ini yaitu anak yang durhaka kepada orang tua. Amanat di dalam cerita rakyat legenda *Batu Busuak* ini yaitu dengarkan lah perkataan orang tua walaupun orang tua itu bukan siapa-siapamu, apabila mereka sudah mengingatkan berkali-kali itu tandanya mereka sangat mengawatikan keselamatan kamu. Fungsi sosial cerita rakyat legenda *batu busuak* yaitu yang pertama mendidik, yang kedua mewariskan, dan jati diri. Tidak ditemukan fungsi sosial menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Atikah. (2020). "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batubantor." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Atmazaki. (2007). *Ilmu sastra : Teori dan terapan sastra*. Padang: UNP Press.
- Aulia, Y. (2020). "Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Lubuak Camnin Di Jurung Aia Angek Kanagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok." *Skripsi*. Padang. FBS UNP

- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng, dll)*. Jakarta: Grafiti.
- Manaf, N. A. (2010). *Semantik bahasa Indonesia*. Padang: Unp Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi & Hasanuddin W.S. (2006). *Prosedur analisis fiksi*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Nurgiyantoro, B (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Rosidi, A. (1995). *Ikhtisar sejarah sastra*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rukmini, D. (2009). *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif. Tesis*. Universitas Sebelas Maret
- Sajaril, A. E. (2019) Analisis Struktural dan Fungsi Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Papua Barat. *Jurnal Dinamis 1*(12)
- Sari, Y. N. (2018). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Pincuran Tujuh Di Nagari Koto Tengah Simalonggang Desa Kapalo Koto Kecamatan Payakumbuh Kabupaten Lima Puluah Koto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1):145-146.
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Jaya.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Grasindo.